

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesulitan bernafas atau yang dikenal dengan *Dyspnea* adalah sebuah kondisi dimana paru-paru kurang mendapat pasokan oksigen, sehingga kebutuhan oksigen dalam tubuh tidak terpenuhi (Machfiroh, 2021). Kondisi ini biasanya ditandai dengan ketidaknyamanan saat bernafas biasanya penyebabnya Penyakit sistem pernafasan salah satunya tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh agen infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang organ paru pada manusia (Kemenkes RI, 2020). Berbagai tindakan dapat dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi gejala sesak napas pada penderita tuberkulosis (TB) paru. Terapi utama untuk dypnea tuberkulosis adalah ortopnea dan terapi oksigen. Untuk mengurangi sesak yang dirasakan penderita, pasien diminta untuk tidur dengan posisi setengah duduk atau menggunakan beberapa bantal untuk menopang kepala. Jumlah bantal yang digunakan juga menunjukkan derajat *Orthopnea* yang diderita (Nopriani, Gunawan, dan Isnainy 2024).

Berdasarkan data yang dikumpulkan World Health Organization ada 202 negara dan wilayah dengan lebih dari 99% populasi dunia dan kasus TBC melaporkan datanya. Data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan angka prevalensi TB mencapai 321 per 100.000 penduduk di Indonesia. Beberapa studi klinis di Indonesia telah meneliti derajat dispnea pada pasien TBC paru. Penelitian di Rumah Sakit lavalette, Kota Malang, melibatkan 33 pasien TBC paru. Sebelum intervensi, 36,4% pasien mengalami dispnea berat, dan 27,3% mengalami dispnea sangat berat. Setelah dilakukan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen, terjadi penurunan signifikan dalam derajat dispnea pada pasien-pasien tuberkulosis tersebut.

Tuberkulosis paru dengan *Dyspnea* dapat diobati dan dikurangi dengan beberapa tindakan, antara lain medikasi atau farmakologi sesuai indikasi, terapi aktif dan latihan relaksasi posisi *orthopnea*, meningkatkan tirah baring atau membatasi aktivitas, dan penambahan oksigen (O<sub>2</sub>) yang sesuai. Dengan bantuan oksigen tersebut sesak nafas pasien sedikit berkurang namun masih merasakan sesak nafas dan ketidaknyamanan akibat kondisi yang dirasakannya seperti ketika

tidur dengan berbaring sesak nafasnya justru bertambah. Pasien juga mengatakan belum mengetahui tentang posisi yang tepat untuk mengurangi sesak nafasnya dan di ruangan belum terdapat tatalaksana pemberian posisi yang tepat untuk mengurangi sesak nafas pasien TB paru. Pasien tidak selalu memperhatikan tentang adanya pengaturan posisi yang dapat menurunkan kerja napasnya. Sehingga mereka belum menyadari seberapa penting posisi yang tepat akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan penyakitnya (Rahmawati, Husain, dan Wulandari 2024).

Dengan uraian tersebut peran perawat sangat dibutuhkan untuk memberikan asuhan keperawatan pasien *Dyspnea* pada penderita tuberkulosis dalam bentuk pengaturan posisi tidur dan pemberian terapi oksigen. Posisi *Orthopnea* merupakan adaptasi dari posisi fowler tinggi dimana klien duduk di tempat tidur dengan menggunakan beberapa bantal untuk menopang kepala. Adapun tujuan dari posisi *Orthopnea* tersebut ialah membantu mengatasi masalah pernafasan dengan memberikan ekspansi dada yang maksimal dan membantu klien yang mengalami masalah ekhalasi (Aminah, 2019). Menurut Smeltzer & Bare (2020) Orthopneic position membantu mengurangi kerja otot-otot pernapasan dan meningkatkan ekspansi paru-paru. Sebaiknya dilakukan 15–30 menit dan dikombinasikan dengan pemantauan status pernapasan. Dan Menurut Dewi Sartika (2020) Penelitian intervensi orthopnea pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) menunjukkan Posisi orthopnea dilakukan selama 15 menit per sesi, 2–3 kali per hari, efektif menurunkan tingkat sesak napas berdasarkan skala Borg. Menurut Potter & Perry (2021) ubah posisi ke semi-Fowler (30–45°) untuk menjaga kenyamanan, mencegah kelelahan otot, dan tetap membantu pernapasan. Semi-Fowler membantu mempertahankan ekspansi paru, tapi lebih nyaman dan aman untuk posisi istirahat jangka menengah/panjang dan mencegah nyeri punggung dan leher. Pemberian oksigen merupakan tindakan memberikan oksigen ke paru-paru melalui saluran pernapasan dengan alat bantu oksigen. Oksigen dapat diberikan kepada pasien dengan beberapa cara yaitu melalui nasal prong (oxygen canule), masker, simple mask, masker partial rebreather dan nonrebreather, serta venture mask.

Dari data uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penerapan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam penurunan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis di ruang gawat darurat IGD rumah sakit lavalette

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam menurunkan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan mengetahui penerapan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam menurunkan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis di ruang gawat darurat (IGD) IHC rumah sakit lavalette

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penerapan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam penurunan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Diharap dapat mengetahui pemahaman terkait posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam menurunkan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis.

#### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi petugas kesehatan untuk melakukan penerapan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam menurunkan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis

#### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan untuk pembelajaran tentang penerapan posisi *Orthopnea* dan terapi oksigen dalam menurunkan *Dyspnea* pada pasien tuberkulosis